

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Serikandi Biru merupakan singkatan dari Sistem Usaha Perikanan Mandiri Melalui Budidaya Ikan di Perairan Umum. Program Serikandi Biru merupakan pemberdayaan kelompok masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya air yang sering kali kurang terkelola dengan baik sehingga menyebabkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan sungai. Program ini mengedepankan pendekatan pengelolaan sampah organik sebagai pakan ikan yang diproduksi secara mandiri oleh masyarakat, sehingga menurunkan ketergantungan terhadap pakan pabrikan dan menambah nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar (Observasi, 2025).

Serikandi Biru merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Garut yang diluncurkan pada tahun 2024 dengan tujuan memberdayakan masyarakat, terkhusus untuk para kaum perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, program ini juga membudidayakan ikan berskala kecil di perairan umum seperti saluran irigasi dan sungai (Zakiyati, 2025).

Konteks pemberdayaan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan sungai sekitar yang ada di Kampung Cikaso berperan sebagai sukarelawan, yaitu masyarakat sekitar, terkhusus kelompok masyarakat yang terdiri dari 15 orang kaum ibu-ibu yang melaksanakan program juga menjalani

tugas-tugas untuk menjaga lingkungan sekitar sungai. Selain itu mereka bertugas untuk memberi pakan ikan dan menyiram tanaman yang sengaja ditanam di sekitar sungai dengan tujuan untuk memperindah sungai dan upaya pencegahan agar tidak ada yang membuang sampah atau limbah ke dalam sungai (Observasi, 2025).

Potensi di Desa Cigawir yang berupa sungai merupakan sumber daya alam strategis yang multifungsi, yaitu sebagai sumber air bersih, ekosistem biotik serta media budi daya ikan yang mendukung perekonomian untuk masyarakat. Namun dalam hal ini, aset sungai belum optimal pengelolaannya dan ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara potensi dan kondisi nyata lingkungan yang terkontaminasi sampah dan limbah sehingga fungsi sungai tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal (Observasi, 2025).

Pemberdayaan lingkungan melalui budidaya ikan di sungai merupakan strategi inovatif berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang memanfaatkan potensi lokal masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Pendekatan ABCD menekankan identifikasi dan pengoptimalan aset komunitas seperti sumber air sungai, pengetahuan lokal, serta jaringan sosial, daripada bergantung pada bantuan eksternal. Di Serikandi Biru Cikaso, Garut, sungai menyimpan potensi besar sebagai lahan budidaya ikan yang berkelanjutan, didukung kondisi ekologis akuakultur yang bagus dan aset pemberdayaan masyarakat yang relatif mendukung terhadap berjalannya Program Serikandi Biru (Observasi, 2025)

Permasalahan dalam proses pemberdayaan program Serikandi Biru terdapat pada debit air yang setiap hari tidak menentu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program ini, cuaca dan musim sangat berpengaruh juga terhadap debit air sungai sehingga mengakibatkan ikan yang di dalam sungai menjadi tidak kuat dan bahkan mati. Tidak hanya itu ketika musim kemarau tiba, air sungai sebagian besar dialirkan untuk mengairi sawah. Dan masih ada sampah limbah rumah tangga yang dibuang ke dalam sungai (Zakiyati, 2025).

Permasalahan lingkungan sungai bukan hanya urusan lokal, ini merupakan problematika nasional terkait sanitasi, dan lingkungan hidup, menurut data terbaru, lebih dari 80% limbah domestik dan industri di dunia dibuang ke perairan tanpa pengolahan memadai, hal ini menyebabkan pencemaran sungai dengan bahan kimia berbahaya, mikroplastik, dan sampah plastik yang terus meningkat. Selain itu sungai mengalami degradasi karena perubahan penggunaan lahan di daerah aliran sungai, seperti deforestasi, urbanisasi pesat, serta aktivitas agribisnis dan industri. (Pemkot, 2024)

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran, memperkuat kapasitas, dan membangun kelembagaan lokal yang mampu mengelola sumber daya alam dengan prinsip keberlanjutan. Pemberdayaan lingkungan mengutamakan partisipasi aktif masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan fasilitasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup (Hanifah, 2024).

Pemberdayaan masyarakat secara praktis mencakup beberapa dimensi antara lain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pengembangan jaringan sosial (*networking*), serta pembentukan kelompok atau lembaga yang mengelola sumber daya alam secara kolektif. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan objek, dalam pembangunan lingkungan (Indonesia Paten No. 32, 2009).

Pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan serta sinergi dengan berbagai instansi pemerintah dan tokoh masyarakat yang menginisiasi perubahan yang positif berupa pengelolaan sungai yang lebih bersih, sehat dan produktif. Contoh nyata keberhasilan ini terlihat pada program Sistem Usaha Perikanan Mandiri melalui Budidaya Ikan di Perairan Umum untuk kawasan perkotaan Garut yang telah berhasil memulihkan kondisi sungai sehingga layak dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (Prima, 2025).

Keberhasilan penelitian ini diarahkan untuk mendalami bagaimana pemberdayaan lingkungan masyarakat di kampung Cikaso Desa Cigawir melalui program Serikandi Biru dapat efektif meningkatkan kebersihan lingkungan sungai dengan mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset lokal yang dimiliki komunitas untuk mandiri mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, program ini bukan sekadar intervensi eksternal, melainkan menggali dan

memperkuat potensi internal komunitas Desa Cigawir sebagai modal sosial dan sumber daya yang berkelanjutan (Observasi, 2025).

Sejalan dengan Potensi dan permasalahan yang telah di uraikan, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Cikaso Desa Cigawir. Maka dari itu, penelitian ini akan dituangkan dalam kajian ilmiah berjudul **“Pemberdayaan Lingkungan melalui Budidaya Ikan di Sungai (Asset Based Community Development Serikandi Biru Cikaso Garut).”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat di Kampung Cikaso Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sungai melalui metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Untuk menjadikan penelitian ini lebih fokus dalam hal tersebut, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana program Serikandi Biru memberikan kesempatan dan pelatihan kepada masyarakat di Kampung Cikaso dalam pengelolaan pakan dan sampah organik?
2. Bagaimana peran Dinas Perikanan dalam melindungi dan mendukung kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah dalam proses pemberdayaan?
3. Bagaimana program Serikandi Biru dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis program Serikandi Biru dalam pemberian kesempatan dan pelatihan kepada masyarakat di Kampung Cikaso dalam pengelolaan pakan dan sampah organik
2. Menganalisis peran Dinas Perikanan dalam melindungi dan mendukung kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah dalam pemberdayaan
3. Menganalisis hasil program Serikandi Biru dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, dengan merujuk pada dasar keilmuan kajian pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pemberdayaan masyarakat melalui program SERIKANDI BIRU dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sungai. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, baik untuk penyusunan skripsi maupun makalah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, analisis masalah dampak lingkungan, dan fiqih lingkungan.

Temuan penelitian ini akan memperkuat kedudukan program studi Pengembangan Masyarakat Islam melalui kajian-kajian yang relevan dengan mata kuliah seperti Riset Aksi, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Sosiologi Pembangunan, Teknik Pendampingan PMI, Manajemen Penyelesaian Konflik, Metodologi Penelitian PMI dan Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi Lingkungan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Serikandi Biru dalam meningkatkan kebersihan lingkungan masyarakat sungai Kampung Cikaso RW 06 Desa Cigawir Selaawi bagi semua pihak, antara lain yaitu :

a. Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam aspek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pemberdayaan yang memperkuat peran aktif masyarakat dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sungai.

b. Bagi Masyarakat

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat secara lebih luas dalam menjaga lingkungan sungai. Selain itu, studi ini juga diharapkan berfungsi sebagai sarana

edukasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dalam menunjang kualitas hidup yang lebih sehat.

c. Bagi Pemerintah

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa setempat dan Dinas Lingkungan Hidup serta Kehutanan juga Dinas Perikanan dan Peternakan dalam mengoptimalkan dan mewujudkan kualitas kebersihan lingkungan sungai di masyarakat perdesaan. Hasil kajian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi, masukan, dan saran yang konstruktif dalam perumusan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan serta efektivitas program kebersihan lingkungan sungai di tingkat daerah.

E. Landasan Teoritis

Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*”. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang bertujuan menguatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mengelola dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka secara berkelanjutan. Sumaryadi (2005) mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat dan memperkuat kelembagaan agar dapat mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan keadilan sosial yang berkelanjutan. Selanjutnya, Ife dan Tesoriero (2016) mendefinisikan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada

warga agar dapat menentukan masa depan mereka serta berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan kelompoknya (Afriansyah, 2023).

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini teori yang dikemukakan oleh Edi Soeharto (1997) memberikan landasan penting dalam memahami proses dan strategi pemberdayaan yang efektif. Menurut Edi Soeharto, pemberdayaan merupakan proses yang melibatkan peningkatan kapasitas dan kekuatan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Proses pemberdayaan ini dicapai melalui penerapan pendekatan yang dikenal dengan istilah 5P, yaitu:

1. Pemungkinan (*enabling*),

Pemungkinan ini menciptakan kondisi dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Dalam Program Serikandi Biru, misalnya, hal ini berarti menyiapkan lingkungan dan sarana agar masyarakat Kampung Cikaso dapat mengembangkan usaha perikanan mandiri secara berkelanjutan.

2. Penguatan (*empowering*)

Penguatan mengacu pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya air dan perikanan dengan efektif.

3. Perlindungan (*protecting*)

Perlindungan bertujuan menjaga kelompok masyarakat rentan agar tidak terpinggirkan dalam proses pemberdayaan ini, misalnya memastikan akses yang adil terhadap sumber daya perairan.

4. Penyokongan (*supporting*)

Penyokongan melibatkan pemberian dukungan teknis, modal, dan sosial agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan lancar, sementara pemeliharaan memastikan keberlanjutan program dengan mengoptimalkan hasil yang sudah dicapai.

5. Pemeliharaan (*maintaining*)

Pemeliharaan ini melibatkan hasil dari pemberdayaan yang harus di pelihara dan di jaga sehingga pemberdayaan yang sudah di lakukan ini bisa berkelanjutan dalam pelaksanaannya.

Teori 5P dari Edi Soeharto memberikan kerangka yang komprehensif untuk membangun pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*) pada program yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi produktif, seperti budi daya ikan di perairan umum, sekaligus mengatasi isu kebersihan lingkungan sungai. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki kapasitas dan kekuatan untuk mengambil peran dalam menjaga kelestarian sungai melalui kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan yang saling terkait, sehingga pemberdayaan menjadi proses yang holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan sungai di Kampung Cikaso, Desa Cigawir.

Pendekatan metodologis yang digunakan ialah riset aksi *Asset Based Community Development* berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang

dimiliki komunitas sebagai dasar untuk pembangunan berkelanjutan. ABCD menekankan bahwa masyarakat sebagai subjek utama memiliki kekuatan dan sumber daya berupa aset manusia, sosial, ekonomi, fisik, budaya, dan spiritual yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa harus bermula dari permasalahan atau kekurangan (Miller & Nel, 2025).

Setyawan, 2018 & Fauzi 2019 menuturkan bahwa metode ini dimulai dengan pemetaan aset komunitas, membangun jaringan sosial yang kuat, mengaktifkan aset untuk melakukan aksi, dan berkolaborasi dengan pihak eksternal sebagai pendukung. ABCD mendorong pendekatan pengembangan dari bawah ke atas (*bottom-up*), di mana masyarakat menentukan prioritas dan desain intervensinya sendiri, sehingga menghasilkan kemandirian dan keberlanjutan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memberdayakan masyarakat dalam konteks pengelolaan kebersihan lingkungan sungai melalui program seperti SERIKANDI BIRU (Raharjo, 2021).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kampung Cikaso RW 06 Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut dipilih sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dan ilmiah. Pertama, Kampung Cikaso menghadapi permasalahan kebersihan lingkungan di sekitar sungai yang cukup kompleks. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar fasilitas umum dan aset desa relatif rendah, sehingga masih ada masyarakat yang membuang limbah

rumah tangga ke sungai. Namun Kampung Cikaso memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat di lokasi ini. Karena hal itu maka sangat memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam terkait dinamika pemberdayaan yang berlangsung.

Kedua, lokasi ini menjadi bagian dari RW binaan dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025. Keterlibatan aktif dalam program ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menerapkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) secara langsung kepada masyarakat pedesaan.

Ketiga, belum adanya penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Program Serikandi Biru untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sungai dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. Kondisi ini menjadi peluang untuk memberikan kontribusi ilmiah melalui temuan baru yang relevan dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi interaksi sosial dalam pemberdayaan masyarakat (F. Najamudin, 2024). Paradigma interpretatif menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam menjelaskan tindakan dan pengalaman masyarakat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang

mendalam mengenai proses pemberdayaan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kampung Cikaso.

Paradigma ini dipilih untuk menggali fenomena yang ada di masyarakat Kampung Cikaso dalam mengartikan pemberdayaan dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sungai. Berdasarkan paradigma interpretatif tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD adalah metode pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki komunitas untuk mendukung pembangunan dan pengembangan berkelanjutan (Afandi, 2022). Dalam konteks Program Serikandi Biru, pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset-aset seperti sumber daya alam sungai, keterampilan masyarakat, jejaring sosial, dan kearifan lokal yang ada di Kampung Cikaso untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sungai.

Paradigma interpretatif dan Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam perubahan sosial dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang sudah mereka miliki, sehingga pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung terwujudnya peningkatan kualitas lingkungan sungai secara partisipatif dan mandiri, yang dilandasi oleh semangat gotong royong dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Riset Aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat sebaiknya tidak seharusnya berfokus pada kelemahan atau kekurangan yang dimiliki suatu komunitas, melainkan berlandaskan pada kekuatan dan potensi yang telah ada. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya proses pemberdayaan dengan memanfaatkan berbagai aset lokal yang dimiliki masyarakat, baik itu berupa keterampilan individu, kapasitas sosial, jaringan komunitas, maupun lembaga yang sudah terbentuk (Afandi, 2022).

Pembangunan yang berbasis ABCD berangkat dari kekuatan yang sudah ada dalam masyarakat, bukan dari kekurangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk menggali, memanfaatkan dan mengembangkan potensi aset yang dimiliki oleh komunitas. Yaitu di mulai dengan:

- a. *Discovery*, yaitu identifikasi dan pemetaan aset komunitas. Tahap ini melibatkan pemetaan aset komunitas melalui *appreciative inquiry*, *transect walk*, dan wawancara untuk mengidentifikasi kekuatan internal seperti keterampilan warga, kelompok sosial, institusi lokal, sumber daya fisik (misalnya sungai), dan aset ekonomi. Tujuannya membangun pemahaman positif tentang “apa yang sudah ada” daripada fokus pada kekurangan, sehingga menghasilkan inventaris aset visual seperti peta komunitas (Academy, 2024).
- b. *Dream*, yaitu membentuk visi bersama kelompok pemberdayaan Serikandi Biru berdasarkan aset yang ada. Selain itu Tahapan ini juga membangun visi bersama

masa depan yang realistis berdasarkan aset teridentifikasi, melalui diskusi kelompok dan *storytelling* untuk menciptakan “mimpi kolektif” yang menginspirasi. Tahap ini menekankan harapan positif dan kemungkinan, menghubungkan aset saat ini dengan potensi transformasi seperti restorasi sungai melalui budidaya ikan (Chasannudin, 2023, hal. 7).

- c. *Design*, merancang rencana aksi konkret secara kolaboratif, menetapkan prioritas proyek, pembagian peran, dan timeline berdasarkan visi, dengan memastikan solusi endogen dan berkelanjutan. Outputnya berupa *action plan* sederhana yang menghubungkan aset, seperti integrasi kelompok lokal dengan sumber daya sungai. (Witdiya, 2021).
- d. *Define* (Menentukan), Tahap penegasan komitmen melalui penentuan tujuan spesifik, indikator keberhasilan, dan tanggung jawab masing-masing pihak, sering kali disahkan dalam pertemuan formal untuk memastikan ownership komunitas. Ini membedakan dari sekadar rencana, menuju mandat mandiri yang terukur. Maka tahapan ini adalah pelaksanaan rencana secara partisipatif dan berkelanjutan (Afandi, 2022).
- e. *Destiny* (Melaksanakan)

Implementasi penuh proyek dengan monitoring partisipatif, evaluasi berkala, dan penyesuaian, di mana warga memimpin sepenuhnya sementara eksternal hanya sebagai fasilitator. Hasilnya kemandirian berkelanjutan, seperti pengelolaan budidaya ikan sungai yang menghasilkan pendapatan dan pelestarian lingkungan (Witdiya, 2021).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan bahan dasar yang diperoleh dari proses pengumpulan informasi di lapangan, yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, data yang akan di kumpulkan yaitu data yang mencakup segala proses pemberdayaan masyarakat Kampung Cikaso dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sungai melalui Program Serikandi Biru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan *Asset Based Community Development*, di mana partisipasi masyarakat dan pemberdayaan berlangsung dengan adanya aset desa, dan ini menjadikan kunci utama dalam proses pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai dinamika serta efektivitas proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Serikandi Biru untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sungai di Kampung Cikaso Desa Cigawir (Afandi, 2022).

b. Sumber Data

Data yang relevan dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber data antara lain, yaitu :

1) Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan masyarakat setempat, pelaksana program, dan pihak terkait lainnya. Data ini mencakup informasi utama yang akan menggali mengenai kondisi lingkungan sungai, partisipasi masyarakat,

serta kondisi sosial dan aset lokal yang dimanfaatkan dalam program agar informasi yang didapatkan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan juga oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2025, yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Serikandi Biru di Kampung Cikaso Desa Cigawir (Observasi, 2025).

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang penting untuk mendukung kelengkapan data primer yang diperoleh dari dokumen program, laporan kegiatan, arsip desa, dan literatur yang mendukung analisis serta interpretasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap isu yang diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan kegiatan Program Serikandi Biru, administrasi milik pemerintah Desa Cigawir dan data dari dinas Perikanan dan Peternakan setempat.

Pengumpulan data primer dan sekunder yang komprehensif, penelitian ini dapat menggambarkan secara mendalam dan holistik proses pemberdayaan masyarakat dan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan sungai. Jenis data ini mendukung analisis kualitatif yang mendalam dan kontekstual sesuai paradigma interpretatif dan metodologi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang digunakan (Sekaran, 2017).

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan individu yang dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait isu yang diteliti. Sementara itu, unit analisis merujuk pada objek yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan kontribusi mereka terhadap permasalahan yang diteliti sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan beragam serta memperkaya pemahaman terhadap isu yang dikaji (Moleong, 2019).

Informan terdiri dari 7 orang yang mencakup unsur pemerintah desa setempat, ketua RW 06, kelompok Serikandi Biru, serta masyarakat yang aktif dalam mengikuti kegiatan program.

- 1) Pemerintah desa, berperan sebagai pihak yang mendukung serata mengawasi pelaksanaan Program Serikandi Biru. Informan ini dipilih karena memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sungai di tingkat desa, serta dapat memberikan sudut pandang mengenai kerja sama, bantuan, dan program pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kebersihan di sekitar lingkungan sungai.
- 2) Ketua RW 06, yang merupakan tokoh masyarakat dan penghubung antara Pemerintah Desa dengan warga di wilayah kerjanya. Informan ini dipilih karena perannya yang sangat strategis dalam memobilisasi warga, mengoordinasikan kegiatan program, serta memonitor pelaksanaan di lapangan. Data dari Ketua

RW 06 bermanfaat untuk menganalisis dinamika sosial, partisipasi masyarakat, dan tantangan yang dihadapi selama pemberdayaan.

- 3) Kelompok Serikandi Biru, sebagai aktor utama pelaksana program adalah sumber data utama yang menggambarkan proses pemberdayaan secara langsung. Informan dari kelompok ini memberikan gambaran bagaimana anggota kelompok menjalankan kegiatan kebersihan sungai, bentuk pemberdayaan yang terjadi, dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Analisis unit ini penting untuk memahami praktik pemberdayaan berbasis aset masyarakat dalam konteks program tersebut.
- 4) Masyarakat umum lainnya yang aktif ikut serta dalam pelaksanaan program, selain kelompok inti, masyarakat umum yang ikut aktif dalam pelaksanaan program juga menjadi informan yang dapat memberikan perspektif luas mengenai sejauh mana program diterima, diikuti, serta dampak pemberdayaan yang dirasakan di tingkat komunitas. Informan ini membantu menilai tingkat partisipasi masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi akibat program Serikandi Biru.

Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sungai melalui Program Serikandi Biru di RW 06 Kampung Cikaso Cigawir Garut.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan

sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Selain itu, teknik ini juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menambah atau mengurangi jumlah informan sesuai dengan kebutuhan data hingga mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*) (Moleong, 2019).

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai metode untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di RW 06 Kampung Cikaso Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat melalui Program Serikandi Biru untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sungai sebagaimana yang terjadi secara nyata di lapangan. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aktivitas pemberdayaan secara langsung, pola interaksi antar individu atau kelompok yang terlibat, serta sistem pengelolaan aset yang di terapkan dalam program tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dan sebagai salah satu metode utama dalam mengumpulkan data kualitatif, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pelaksanaan program Srikandi Biru. Peneliti mewawancarai berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam program tersebut, termasuk pengurus atau kelompok Serikandi Biru RW 06 Kampung Cikaso, Ketua RW 06, aparat desa, dan masyarakat umum yang ikut serta dalam pelaksanaan program.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus group discussion (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui forum diskusi atau kelompok secara terarah dengan melibatkan sejumlah peserta yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan secara langsung terhadap isu yang sedang diteliti oleh peneliti. Tujuan utama dari FGD ini untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sudut pandang, mendorong proses pertukaran gagasan, serta memperluas pemahaman terhadap fenomena sosial yang menjadi objek penelitian.

Pendekatan ini sesuai dengan metode partisipatif ABCD, karena mampu mengidentifikasi potensi aset, mengidentifikasi kebutuhan, mengetahui aspirasi masyarakat secara menyeluruh melalui diskusi yang bersifat kolaboratif dan sistematis ketika pelaksanaannya karena bersifat partisipatif.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai upaya melengkapi informasi kegiatan yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi ini mencakup berbagai materi, seperti laporan kegiatan dan gambar atau foto yang berkaitan dengan topik penelitian.

Fokus utama dokumentasi adalah pada pemberdayaan masyarakat melalui Program Serikandi Biru dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sungai. Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun data sekunder yang relevan untuk memperkuat proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data bertujuan untuk memastikan temuan benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang diteliti, bukan sekedar pendapat peneliti atau bias sementara, Karena penelitian ini berfokus pada pemberdayaan komunitas (ABCD) dan perubahan lingkungan (kebersihan sungai), keabsahan data menjadi krusial untuk: (a) menunjukkan hubungan nyata antara intervensi Serikandi Biru dan perubahan perilaku/lingkungan, dan (b) menghasilkan rekomendasi program yang dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan lokal (P. W. Luthfiyani, 2024). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh melalui berbagai sumber, metode, teori, serta waktu pengumpulan data.

Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan, serta mengingatkan tidak seluruh informasi yang diperoleh dapat langsung dipercaya kebenarannya. Oleh karena itu, keabsahan data diuji dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta melakukan pemeriksaan langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan di lapangan (Moleong, 2019, hal. 157-160).

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang disesuaikan dengan karakteristik data yang dikumpulkan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan valid, dengan tetap memperhatikan konteks penelitian secara menyeluruh. Proses analisis mencakup pemanfaatan berbagai sumber informasi seperti dokumen tertulis, catatan lapangan, dan bentuk komunikasi lain yang relevan (W. Wahyudin, 2023).

Operasional teknik analisis data dilakukan secara berkesinambungan yaitu dimulai sejak sebelum, selama, hingga setelah proses observasi di lapangan. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan untuk merumuskan hasil yang jelas dan mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca (Dr. Umar Sidiq, 2019).

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah agar esensi makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian menjadi lebih mudah dianalisis dan disajikan. Proses ini bukan langkah mekanis setelah pengumpulan, melainkan kegiatan analitis yang berjalan bersamaan dengan pengumpulan data.

Konteks studi Serikandi Biru yang mengadopsi kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD), reduksi data diarahkan untuk mengekstrak bukti tentang bagaimana aset lokal (aset manusia, sosial, fisik, ekonomi dan kultural) dimobilisasi dan berkontribusi pada perubahan perilaku terkait kebersihan sungai. Praktik reduksi yang direkomendasikan di sini meliputi: menandai kutipan-kunci yang menunjukkan tindakan mobilisasi aset atau perubahan kebiasaan, menyusun ringkasan kasus per informan yang menonjolkan aset dan *outcome*, memetakan temuan ke dalam matriks ABCD sehingga hubungan antar-aset dan hasil program menjadi terlihat, serta menyimpan versi ringkasan dan memo sebagai bagian dari audit trail untuk transparansi interpretasi. Dengan demikian reduksi tidak menghilangkan kompleksitas, melainkan mengorganisirnya agar pola keterkaitan antara intervensi Serikandi Biru dan kondisi kebersihan sungai dapat dianalisis secara sistematis (H. Chen, 2024).

b. Penyajian atau *Display* Data

Proses reduksi data sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) yang bertujuan untuk menyusun informasi yang telah disaring agar dapat ditelaah dan dipahami secara lebih sistematis oleh peneliti. Penyajian data

membantu dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta dinamika yang muncul ketika di lapangan sehingga mendukung, serta dinamika yang muncul ketika di lapangan sehingga mendukung proses interpretasi dan pengambilan keputusan.

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, grafik, diagram, matriks, atau bagan alur tergantung pada jenis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara runtut dan logis proses pemberdayaan masyarakat oleh peneliti dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sungai.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahapan yang terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini bertujuan untuk merumuskan inti dari temuan penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati agar hasilnya sesuai mencerminkan realitas di lapangan dan menjawab fokus pertanyaan penelitian secara tepat.

Apabila temuan yang dihasilkan menunjukkan konsistensi serta didukung oleh data kuat yang relevan saat dilakukan pengamatan ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan mampu mencerminkan kondisi objektif yang terjadi di lapangan dalam proses pemberdayaan (Sahir, 2022, hal. 44).